

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Nilai Budaya Religius yang Dikuatkan dalam Bentuk Karakter Peserta Didik

Nilai budaya religius yang dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik adalah 1) nilai keteladanan dilakukan dengan jalan (1) kegiatan harian meliputi a) tadarus Al-Qur'an di pagi hari; b) hafalan doa dan zikir; c) salat zuhur berjemaah. (2) kegiatan mingguan. Implementasi penanaman nilai keteladanan berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan meliputi a) membaca asmaul husna b) Jumat beramal. (3) kegiatan harian dan mingguan ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istighotsah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadan, halal bihalal, kegiatan Idul Adha dan sebagainya. 2) Nilai ibadah dilakukan dengan a) mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah upaya guru Akidah Akhlak menanamkan dalam kesadaran beribadah siswa dengan jalan mengembangkan wawasan siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan dan pengarahan demi suksinya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa. b) mengingatkan para siswa untuk mengikuti salat, terutama salat zuhur berjemaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu salat, c) kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan

sesudah belajar untuk menanamkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan-pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu menanamkan kesadaran siswa untuk beribadah, di sekolah maupun di luar sekolah. d) bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.

Hal ini sesuai menurut Muhaimin bahwa keberagaman (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagaman (religius) lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Oleh karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.¹

Keberagaman religius seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragam bukan hanya terjadi jika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Menurut Suroso mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan-ketakutan terhadap ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya.

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) 288

Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan sesuatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan. Religiusitas adalah ke dalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan dan diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.²

Menurut Murthadha Muthahari bahwa beribadah dan berdoa adalah penyembuh batin kita, ucapnya “Bila olahraga penting untuk kesehatan kita, dan jika air penting untuk disediakan di rumah, maka begitu pula halnya dengan ibadah dan doa. Jika seseorang meluangkan beberapa saat dalam sehari untuk berdoa untuk ke hadirat Allah, maka hatinya akan menjadi bersih.³

Bahkan Abraham Mashlow mengatakan bahwa pengalaman mistik adalah pengalaman puncak manusia. Mereka yang merasakan dan mengalami pengalaman mistik mereka puas dengan dunia yang menurutnya memiliki tatanan yang baik, mengagumkan, dan mengasyikkan, juga tidak pernah menganggap dunia sebagai pusat kejahatan, semua terlihat menarik, menyejukkan, dan indah.⁴

Menurut William James membagi karakteristik pengalaman mistik kepada empat; pertama pengalaman mistik yang bersifat sementara, kedua pengalaman mistik itu tidak mampu diungkapkan dengan bahasa verbal, ketiga, bahwa setelah mengalami pengalaman mistik akan merasakan benar-

² Soroush. Abduk Karim, *Menggugat Otoritas*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), 65

³ Murthadha Muthahari, *Manusia dan Agama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2010), 47

⁴ *Ibid*, 72

benar pengalaman yang berharga dari pengalaman tersebut. Keempat, pengalaman mistik terjadi tanpa kendali kesadaran.⁵

Menurut Goldon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁶ Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (*idea*) atau konsep mengenai hal yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.⁷ Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empiris, tetapi lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimasi jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh *civitas cademica* yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, agar tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius.

⁵ *Ibid*, 78

⁶ Rohmat Mulyana, *mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta, 2004), 9

⁷ Ekosusilo, *Hasil Penelitian...*, 22

1. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar'abada* yang berarti penyembahan, sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya.⁸ Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya salat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan salat, Dalam ayat yang menyatakan tentang salat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al*. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan salat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena salat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih di kandung badan.⁹ Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa salat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai salat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, Orang pendidik hendaknya senantiasa

⁸ Badudu dan Zain, *Kamus Umum...*, 524

⁹ Anisatul Mufarakah, "Pendidikan dalam Perspektif Lukman Al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam Vol. 18.No.01*, Juni 2008, 8.

mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, tetapi juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan salat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah Swt. Ibadah adalah jalan hidup yang mencukupi seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah Swt.

2. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh¹⁰. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen *ruhul jihad*, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adat kebiasaan¹¹. Menurut Quraish Shihab, “kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat*, *perangai*, kebiasaan bahkan agama), tetapi kata

¹⁰ Anisatul Mufarakah, “Pendidikan dalam Perspektif Luqman Al-aaaaahkim: Kajian atas QS: Luqman ayat 12-19”,85

¹¹ Sahilun A.Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al Akhlas, tt), 14

seperti itu tidak ditemukan dalam Al Qur'an¹².". Yang dapat dalam Al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad saw. yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari.

Kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Hal itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus-menerus maka akan menjadi budaya religius.

4. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran¹³. Bahkan Al-Ghazali menasihatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi

¹² Quraish Shihab, *Wawancara Al-Qur'an: : Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 253

¹³ Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan.....*, 89

teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi¹⁴.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

5. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab¹⁵. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan, baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah Swt.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan diri dari kotoran. Kata ikhlas dan

¹⁴ Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali.....*, 70

¹⁵ Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan.....*, 86

derivatnya dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali¹⁶. Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran.¹⁷ Secara umum ikhlas artinya berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.

Ikhlas jelas termasuk ke dalam amal amal *al-qalb* (perbuatan hati). Jika demikian, ikhlas tersebut banyak berkaitan dengan niat (motivasi). Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari rida Allah Swt. maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.

B. Pendekatan Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik guru melakukan pendekatan individual dan kelompok.

1) Pendekatan individual yang digunakan guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter didik dengan (a) menumbuhkan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah Swt. dan sesama; (b) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam; (c) membiasakan rida, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita, dan sabar;. (d) selalu tekun beribadah/melaksanakan salat berjemaah dan mendekati diri kepada Allah serta bermuamalah dengan baik. 2) Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

¹⁶ Yaitu dalam Surah al-Baqarah/2: 94, 139, Surah al-Nisa'/4: 146, Surah al-An'am/6: 139, Surah al-A'raf/7: 29, 32, Surah Yunus/10: 22, Surah Yusuf/12: 24, 54, 80, Surah Luqman/31: 32, Surah Al-Ahzab/33: 50, Surah Al-Shafat/37: 40, 74, 160, 169, Surah Shad/38: 46, 83, Surah Al-Zumar/39: 2, 3, 11, 14, Surah Al-Ghafir/40: 14, 65, Surah Al-Bayyinah/98: 5

¹⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din juz 4*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1996), 35

pada peserta didik dengan jalan (a) program salat zuhur berjemaah; (b) pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan salat berjemaah; (c) pembuatan jadwal berjemaah untuk peserta didik. Hasil penelitian ini sesuai menurut kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain¹⁸: *pertama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada sehari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama memerlukan tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat

¹⁸ Muhaimin.et.all, *Paradigma Pendidikan...* 299-300

menumbuhkan budaya religius (*religijs culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, tetapi dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

Keempat, menciptakan situasi atau kesadaran religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi

keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk salat (masjid atau musala), alat-alat salat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an . Selain itu diruangan kelas bisa pula ditempatkan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Lalu, dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah. Selanjutnya mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun, tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan agama dan seni, seperti membaca Al-Qur'an , sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al-Qur'an . Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Guru memperhatikan minat keberagaman peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu

menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagaman dan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti salat, puasa, dan lain-lain.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambah rasa kecintaan. Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi waktu kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan perkuliaan pelajar dapat dihindarkan. Dari perlombaan ini memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menambahkan rasa percaya diri pada mereka agar mempermudah bagi peserta didik untuk memberikan pengarahan yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai kependidikan yaitu peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, misal peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu, ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Salah satu contoh perlombaan adalah lomba berpidato, peserta didik diberikan kesempatan berpidato untuk melatih dan mengembangkan keberanian dan berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks menyampaikan pesan-pesan islami. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut para peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif, penuh percaya diri, serta mampu merumuskan, mengomunikasikan pendapat dan gagasan di dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Peserta didik diharapkan mampu mendakwahkan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum-hukum agama, bukan sebaliknya berpidato atau berkomunikasi yang merendahkan agama.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rohaninya. Oleh karena itu, pendidikan seni perlu direncanakan dengan baik agar menjadi pengalaman kreatif yang jelas tujuannya. Melalui pendidikan seni, peserta didik memperoleh pengalaman berharga bagi dirinya, mengekspresikan sesuatu tentang dirinya dengan jujur dan tidak dibuat-buat. Untuk itu, guru harus mampu menyadarkan peserta didik untuk menemukan ekspresi dirinya. Melalui pendidikan seni peserta didik dilatih untuk mengembangkan bakat, kreativitas, kemampuan, dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan. Melalui seni para peserta didik akan

memperoleh pengalaman dan sikap untuk memahami dirinya sendiri secara mandiri. Peserta didik yang mandiri mampu memahami gaya belajar mereka sendiri, disiplin dalam belajar bukan karena tekanan pihak lain, sehingga mereka mampu mengenali, mengidentifikasi, dan memahami kekuatan dan kelemahan kemampuannya mengembangkan bakat dan minatnya. Selain itu untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari. Peserta didik dikondisikan agar mampu mengomunikasikan hal yang dilihat, didengar, diketahui atau dirasakannya. Peserta didik mampu membuat dan mengembangkan perasaan, imajinasi, dan gagasan secara ekspresif agar menjadi hidup yang berguna bagi pengembangan diri.

Pengembangan seni di sekolah memiliki kontribusi dalam sikap belajar seumur hidup (*life long learning*). Selama waktu belajar di sekolah atau di luar waktu belajar, peserta didik diharapkan selalu melakukan aktivitas seni untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan seni pada dasarnya dirancang untuk membantu peserta didik untuk belajar seumur hidup dengan memiliki pengetahuan, pemahaman, pikiran, atau komunikasi yang efektif. Melalui pelajaran seni di sekolah, para peserta didik dilibatkan untuk menciptakan dan mengekspresikan gagasan dan perasaan dalam bentuk ucapan, tulisan, pendengaran atau gerakannya.

C. Strategi Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Strategi kepala madrasah dalam menanamkan budaya religius di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung dilakukan dengan jalan sebagai berikut.

1. Merumuskan dan menyusun visi dan misi madrasah

Pengembangan budaya religius sangat ditekankan, hal ini terlihat dari upaya kepala madrasah untuk berusaha menekankan pada para siswa dan seluruh warga madrasah untuk mengartikulasikan visi dari madrasah yaitu mencetak siswa beriman, bertakwa, berilmu, berprestasi, dan berbudi luhur. Usaha yang dilakukan pihak madrasah dalam melandasi iman dan takwa para warga madrasah yaitu dengan salat berjemaah di madrasah. Hal ini bertujuan untuk membina dan menyadarkan warga madrasah bahwa ibadah salat mengandung nilai keimanan yang tinggi terhadap Sang Pencipta.

2. Mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pengembangan budaya religius.

Menggerakkan guru melalui rapat untuk melaksanakan tugasnya adalah salah satu cara agar pengembangan nilai-nilai religius pada pembelajaran dapat terlaksana.

3. Menyusun program ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan budaya religius

Kepala madrasah memberikan kebijakan untuk memberikan kesempatan kepada semua pembina ekstrakurikuler untuk melakukan kegiatannya selama tidak mengganggu jam belajar madrasah.

4. Menerapkan pembiasaan.

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan madrasah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Strategi pengembangan budaya religius yang dilakukan Bapak Supeno selain yang tersebut di atas adalah pembiasaan. Budaya religius yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan dengan budaya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami budaya religius yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

5. Memberikan keteladanan

Kepala madrasah senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pengembangan budaya religius, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Kepala madrasah, menjelaskan bahwa keinginannya agar visi madrasah berjalan selaras antara iptek dan imtak, iptek yang sudah sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan takwa (imtak) pada diri warga madrasah agar tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang kita miliki tetapi ketaatan pada Tuhannya juga perlu ditingkatkan.

6. Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius

Selain memberikan teladan kepada marga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang

dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan, dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi bagi warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Asmaun Sahlan yang mengungkapkan bahwa penanaman budaya religius dilakukan dengan jalan (1) penciptaan suasana religius, (2) internalisasi nilai, (3) keteladanan, (4) pembiasaan, dan (5) pembudayaan. Pada strategi kedua, upaya perwujudan budaya religius sekolah lebih menekankan pada pentingnya membangun kesadaran diri (*self awareness*) sehingga diharapkan akan tercipta sikap, perilaku, dan kebiasaan religius yang pada akhirnya akan membentuk budaya religius sekolah. Adapun prosesnya antara lain (1) penciptaan suasana religius, (2) sikap, (3) perilaku, (4) kebiasaan, dan (5) pembudayaan. Budaya religius di sekolah dapat terwujud, dengan adanya komitmen dan dukungan dari warga sekolah. Disamping itu, perlu adanya upaya pengawasan dan pengendalian terhadap proses pembudayaan di sekolah dengan cara membuat buku kendali untuk para siswa.¹⁹

¹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Maliki Press, 2009), 153-154

Untuk membentuk kepribadian siswa-siswi yang religius, maka perlu adanya strategi mewujudkan budaya religius di sekolah. Strategi itu di antaranya dengan cara-cara di bawah ini.

1. Penambahan jam pelajaran dan rumpun mata pelajaran

Pemerintah melalui permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, memberi acuan dalam struktur kurikulum SMA/MA bahwa muatan kurikulum PAI adalah 2 jam pelajaran, tetapi muatan tersebut dipahami sebagai standar minimal dan sekolah atau madrasah dapat menambahkannya sesuai kebutuhan. Alokasi waktu yang hanya 2 jam pelajaran atau kurang lebih 90 menit dalam satu minggu sangat dirasakan kurang. Hal ini perlu dipikirkan tidak hanya oleh guru PAI tetapi harus diperlukan oleh kepala sekolah untuk mencari inovasi pengembangan, baik secara kuantitatif penambahan jam dan mata pelajaran maupun penciptaan suasana dan budaya religius.

2. Peningkatan kualitas pembelajaran

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemis yaitu unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategis, dan evaluasi harus terpadu dan saling berkait. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran mulai tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi harus sistemik, konsiten dan sistematis. Seuai dengan paradigma baru pembelajaran, bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik. Pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali

pengetahuan baru (*inquiry*). Oleh karena itu proses pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang, dan memotivasi atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan).

3. Pengembangan nilai kegiatan ekstrakurikuler

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan PAI di sekolah terutama dalam pengembangan budaya religius tersebut. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah-sekolah juga dituntut untuk memberikan alokasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri, setara dengan 2 jam pelajaran. Seiring peran sentral agama dalam pendidikan, bentuk pengembangan diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

4. Pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah

Pendidikan agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai Ilahi maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan PAI di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang kuat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tamasuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama

dalam komunitas sekolah. Di antara nilai-nilai religius di sekolah dapat berupa kebudayaan 3S (senyum, salam, sapa), saling hormat dan toleran, puasa Senin Kamis, salat duha, tadarrus Al-Qur'an, istigasah dan doa bersama.

D. Pengendalian Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan 1) adanya daftar hadir, 2) monitoring dari madrasah, dan 3) pemberian sanksi.

Budaya religius dan nilai-nilai religius telah tertanam pada diri siswa dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang kekuatannya bersarang pada akal, kemauan, dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntut dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.²⁰

Apabila jiwa religius telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap religius siswa. Sikap religius merupakan suatu keadaan yang ada pada diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap religius tersebut adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan

²⁰ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), 35

kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur kognitif/psikomotorik. Jika nilai religius tertanam kuat, maka sikap keagamaan pada anak akan sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.

Setelah dilakukan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik, para guru dan orang tua berperan penting dalam membimbing, mengarahkan dan menjadi *uswatun hasanah*. Di antara hasil penanaman budaya religius adalah peserta didik semakin tertib mengerjakan salat fardu, semakin rajin membaca Al-Qur'an, perkataan dan tingkah laku semakin sopan, akhlakunya semakin bagus dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan temuan konseptual mengenai pengembangan budaya organisasi madrasah, sebagai *novelty model* penguatan budaya religius berdasarkan temuan dalam bentuk proposisi dengan dibahas melalui teori-teori maka dapat diperoleh temuan formal yaitu : **“Proses Pengembangan Budaya Organisasi Madrasah dengan Pendekatan Humanistik Religius dan Penguatan Positif Negatif Berimplikasi Positif pada Pembentukan Karakter Peserta Didik”**

